

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran orang tua bagi anak-anak di RA Al Huda Bekasi Barat kini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, di mana tanggung jawabnya tidak lagi terbatas pada kebutuhan materi, memberikan camilan atau fasilitas fisik. Lebih dari itu, peran orang tua telah berkembang menjadi tanggung jawab moral yang besar, yaitu memposisikan diri sebagai panutan utama yang perilakunya ditiru secara langsung, sebagai motivator yang terus-menerus mendorong, persahabatan dengan kasih sayang. Juga bertugas menjaga konsistensi ibadah anak di rumah. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, orang tua memiliki kesadaran yang mendalam bahwa mereka memegang mandat besar dari Tuhan untuk melindungi keluarga dan anak-anak mereka dari berbagai pengaruh lingkungan dan zaman.

Oleh karena itu, mereka secara sadar memposisikan diri sebagai tokoh utama atau guru pertama yang memperkenalkan prosedur ibadah kepada anak-anak melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meski tinggal di kota besar seperti Bekasi yang memiliki ritme hidup sangat cepat, kesibukan, dan tekanan kerja yang tinggi, orangtua di lingkungan sekitar tetap memiliki kesadaran kolektif bahwa usia

dini adalah usia emas. Mereka sepenuhnya memahami bahwa selama periode inilah otak anak-anak bekerja seperti spons yang menyerap informasi dengan sangat cepat, sehingga memudahkan anak-anak belajar melalui proses melihat dan meniru apa yang orang tua mereka lakukan setiap hari di lingkungan rumah.

2. Sebagai hasil dari strategi dan metode praktis yang diterapkan di lapangan, ditemukan bahwa orang tua sangat menekankan pada pendekatan hunian atau hunian yang diulang-ulang (repetitif) dan menjaga konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses hunian ini, orang tua cenderung menjauhi metode kekerasan atau paksaan, dan lebih aktif menggunakan metode motivasi positif, seperti memberikan apresiasi berupa pujian yang tulus atau kata-kata yang membesarkan hati setiap kali anak berhasil berdoa.

Selain itu, orang tua juga menjelaskan makna ibadah dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami oleh alasan anak usia dini, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin anak, sehingga mereka melaksanakan doa karena cinta dan kebutuhan, bukan karena takut dihukum. Selain itu, implementasi teknik integrasi atau kesesuaian antara jadwal kegiatan sehari-hari di rumah dan ritme pendidikan di sekolah menjadi kunci utama sekaligus strategi yang baik dalam menjaga keberlangsungan perilaku ibadah anak. Karena waktu dan peraturan antara apa yang diajarkan guru di sekolah dan apa yang diterapkan orang tua di rumah, kesenjangan atau pemutusan perilaku anak-anak antara kedua lingkungan dapat secara efektif diminimalkan. Hal ini memastikan bahwa disiplin

sholat yang telah ditetapkan di lingkungan RA Al Huda dapat terus dijaga dan terus berjalan harmonis ketika anak berada di lingkungan keluarga, sehingga karakter agama anak dapat terbentuk lebih kokoh dan stabil.

3. Keberhasilan pembentukan karakter agama dan disiplin anak usia dini sangat tergantung dan dipengaruhi oleh sinergi kolaborasi yang kuat antar sekolah, dalam hal ini RA Al Huda Bekasi Barat, dan lingkungan keluarga di rumah. Hubungan kerja sama ini tidak boleh berjalan ke arah tertentu, tetapi harus diwujudkan melalui komunikasi yang intensif, terbuka, dan dua arah antara guru dan orang tua, di mana komunikasi adalah instrumen atau alat pemantau yang sangat penting untuk melihat sejauh mana perkembangan spiritual dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama dapat berlangsung secara stabil dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan kesimpulan penting bahwa keterlibatan aktif, kepedulian yang tulus, dan kehadiran orang tua kandung sebagai pendidik pertama selama zaman keemasan atau zaman keemasan adalah penentu terpenting dalam menentukan arah masa depan rohani sang anak.

Masa-masa penting ini menjadi dasar untuk menentukan apakah kebiasaan berdoa yang telah diajarkan sejak usia dini akan terus berlanjut dan melekat kuat hingga anak-anak mencapai usia sekolah dasar, remaja, dan dewasa. Dengan demikian, sinkronisasi antara bimbingan di sekolah dan penguatan di rumah bukan hanya pilihan, tetapi keharusan untuk memastikan terciptanya kepribadian anak yang

percaya, takut, dan memiliki karakter mulia di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua :

Orang tua hendaknya selalu memprioritaskan waktu yang berkualitas untuk menemani anak - anak mereka dalam kegiatan spiritual, di mana salat berjamaah dijadikan sebagai momentum utama untuk memperkuat ikatan emosi antara orang tua dan anak - anak. Mengingat kuatnya pengaruh era digital saat ini, orangtua disarankan lebih selektif dan bijaksana dalam memfasilitasi penggunaan gadget, dan berusaha menggantinya dengan kegiatan edukasi berdasarkan nilai-nilai Islam agar konsistensi ibadah anak tidak terganggu oleh konten yang lalai. Selain itu, orang tua perlu terus meningkatkan kapasitas keilmuan terkait metode adaptif orangtua Islami, sehingga proses hunian tidak dirasakan sebagai beban bagi anak, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang menyenangkan.

2. Bagi Lembaga RA Al Huda Bekasi Barat :

sekolah diharapkan dapat menginisiasi program kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua, seperti forum komunikasi rutin atau seminar parenting yang berfokus pada sinkronisasi kurikulum ibadah antara sekolah dan rumah. Sekolah-sekolah juga disarankan untuk membuat sistem interaktif pemantauan ibadah harian, memungkinkan guru dan orang tua untuk berbagi informasi tentang perkembangan berkelanjutan disiplin doa anak-anak. Melalui penguatan kemitraan ini, diharapkan

lembaga pendidikan dapat membantu orangtua dalam mengatasi berbagai hambatan praktis yang dihadapi di lingkungan keluarga, sehingga visi mewujudkan generasi beriman dan bertakwa dapat tercapai secara optimal.

5. Bagi Masyarakat Luas

Masyarakat umumnya diharapkan dapat membangun lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya spiritualitas anak-anak, misalnya dengan mengaktifkan kegiatan ibadah yang melibatkan anak usia dini di masjid atau musala di sekitar rumah. Kesadaran akan pentingnya menjadi lingkungan yang "ramah ibadah" bagi anak-anak akan sangat membantu meringankan tugas orang tua dalam memberikan contoh nyata di luar lingkungan rumah tangga.

6. Bagi Peneliti Sebelumnya

Mengingat keterbatasan cakupan dalam penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai variabel-variabel lain yang memengaruhi pembentukan kebiasaan ibadah, seperti pengaruh teman sebaya di luar sekolah atau efektivitas penggunaan aplikasi digital berbasis edukasi salat. Penelitian masa depan juga dapat memperluas subjek penelitian tidak hanya pada satu lembaga, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pendidikan agama dalam keluarga di wilayah perkotaan.